e-ISSN: 2964-0687

LITERATUR REVIEW: HAKIKAT TUHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Arivan Mahendra *[1]
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
mahendraarivan11@gmail.com

Muhammad Wahyu Ilhami
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
wahyuilhami27@gmail.com

Wiyanda Vera Nurfajriani
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
wiyandanurfajriani@gmail.com

Karoma
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
karoma_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The Real and One Supreme Being, the Powerful and Omniscient Creator, the Eternal, the Decider of Destiny, and the Judge of the universe. Islam emphasizes the conceptualization of God as the Sole and Almighty. The concept and nature of God in Islam is very broad.The method used in this article is using library research, which is a method of collecting data by understanding and studying theories from various literatures related to research.In the context of discussing the nature or form of God, philosophers put forward five arguments, Cosmological Arguments, Ontological Arguments, Design Arguments, Moral Arguments and Teleological Arguments. Whereas in Islam, God as Ilah, Dan Malik and Allah with His Attributes of Perfection (Asmaul Husna). There are 3 things that humans need to remember to understand the existence of God, namely: Everything other than God, including the universe is always dependent on God, God the Great and Mighty is basically the Most Compassionate, and Things that definitely require the existence of a proper relationship between God and humans, namely the relationship between the Beloved and His servants, which consequently gives birth to the relationship between humans and humans. A person who has pure monotheism will be able to easily achieve the goals of Islamic religious education, namely creating a monotheistic Muslim with perfect faith and being able to transfer his religious values in everyday life and making a Muslim who behaves well in hablum minallah and hablum minannas.

Keywords: *Essence, God, Islamic Education.*

[1] Korespondensi Penulis.

Abstrak

Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Islam menitik beratkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa. Konsep dan hakikat Tuhan dalam agama Islam sangatlah luas.Metode yang digunakan pada artikel ini adalah menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teoriteori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.Dalam konteks pembicaraan tentang hakikat atau wujud Tuhan para filosof mengemukakan lima argumen, Argumen Kosmologis, Argumen Ontologis, Argumen Desain, Argumen Moral dan Argumen Teleologis. Sedangkan dalam Islam, Allah Sebagai Ilah, Dan Malik dan Allah Dengan Sifat-sifat Kesempurnaan-Nya (Asmaul Husna). Ada 3 hal yang perlu diingat manusia untuk memahami eksistensi Tuhan, yaitu: Segala sesuatu selain Allah, termasuk alam semesta senantiasa bergantung pada Tuhan, Tuhan Yang Maha Besar dan Perkasa pada dasarnya adalah Yang Maha Pengasih, dan Hal-hal yang sudah pasti mensyaratkan adanya hubungan yang tepat antara Tuhan dan manusia, yaitu hubungan antara yang diper-Tuan dengan hamba-Nya, yang konsekuensinya melahirkan hubungan manusia dengan manusia. Seseorang yang memiliki tauhid yang murni akan dapat dengan mudah mengapai tujuan dari pendidikan agama Islam yakni menciptakan seorang muslim yang bertauhid dengan iman yang sempurna dan mampu mentransfer nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan seorang muslim yang berperilaku baik dalam *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Kata Kunci : Hakikat, Tuhan, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Tuhan, juga dikenal sebagai Allah SWT dalam iman Islam, dihormati sebagai Yang Maha Esa, Pencipta Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim alam semesta. Islam sangat menekankan gagasan tentang Tuhan sebagai Yang Maha Esa. Islam memiliki pandangan yang sangat terbuka tentang apa itu Tuhan dan seperti apa Dia. Banyak umat Islam yang belajar tentang agama dan akhlak Allah melalui para ulama, guru, ustaz, dan ustazah.

Penciptaan dan kekuasaan alam semesta digambarkan sebagai tindakan kasih tertinggi kepada semua ciptaan yang mengagungkan keagungan Tuhan dan menjadi saksi keesaan dan kekuatan-Nya. (Noor 2017) Dalam Islam, Tuhan adalah Tuhan yang berpribadi serta Maha Agung dan Maha Kuasa. Dia lebih dekat dengan manusia dibandingkan urat nadi manusia, menurut Alquran. Dia menanggapi mereka yang membutuhkan dan meminta bantuan jika mereka berdoa kepada-Nya. Yang terpenting, Dia membimbing umat manusia ke jalan yang benar, "jalan yang diridhai-Nya".

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting bagi manusia untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya, baik dalam skala kecil maupun global, karena semakin seseorang memahami tentang dasar-dasar pendidikan Islam, maka ia akan

semakin mengetahui dan memahami makna menjadi seorang hamba. Pendidikan sebagai suatu kegiatan sadar dimaksudkan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan visi hidup agar dapat menjalani hidup dan mencapai tujuan hidup dengan lebih efektif dan efisien. (Suyitno, Sitompul, dan Wicaksono 2023)

Maka Pendidikan Islam sendiri sejatinya harus mengerti konsep dan hakikat Tuhan karena dalam pembelajaran hal tersebut sebagai dasar pokok dalam pembentukan rumusan pendidikan Islam yang pertama-tama harus mengenal Tuhan atau disebut dengan ketauhidan. Oleh karena itu sangat penting mengkaji, mempelajari, serta memaparkan secara benar, menjalani dan meyakini, bagaimana penjelasan hakikat Tuhan dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teoriteori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. (Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana 2022) Pengumpulan data ini menggunakan metode pencarian sumber dan mengkonstruksinya dari berbagai sumber, misalnya buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan harus mendalam guna mendukung dalil dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Tuhan Dalam Pandangan Filosof

Teologi Metafisika adalah salah satu bidang teologi yang mengkaji dan mempelajari tentang Tuhan, mempelajari hakikat ketuhanan erat kaitannya dengan ilmu Kosmologi. Ilmu kosmologi dalam pandangan Islam bukan hanya membahas tentang alam dalam arti materi, namun juga tentang seluruh wujud-Nya, baik materi maupun non materi. Prinsip kosmologi Islam ialah menetapkan bahwa keesaan Tuhan dan gradasi wujud (*Gradation of Being*) yang selaras dengan pengetahuan metafisika yang memuat prinsip-prinsip metafisika, Khazanah kosmologi ini menyediakan kunci untuk memahami hakikat dari yang Nyata, realitas kosmos, serta pengetahuan tentang dari mana, di mana dan akan ke mana manusia pergi. (Sidik 2022)

Objek metafisika satu ini tentu tidak sama dengan objek metafisika yang bersifat ketuhanan. Tuhan sebagai obyek kajian metafisika yang memiliki kekhususan dibanding kedua obyek metafisika lainnya. Apabila manifestasi lahiriah dari semesta maupun jiwa dapat ditangkap indra, maka hal yang sama

tidak berlaku bagi realitas ketuhanan, karena Tuhan adalah suatu yang mutlak tidak dapat ditangkap indra. (Dewi 2021) Perbincangan tentang hakikat tuhan, telah ada sejak terciptanya alam semesta. Pandangan filsafat mengenai hakikat tuhan terbagi menjadi beberapa argumen. Hakikat Tuhan berarti membicarakan tentang wujud Tuhan yang benar (*al-Haq*). Pemikiran tentang tuhan sendiri telah secara sadar dimiliki oleh setiap manusia.

Dalam konteks pembicaraan tentang hakikat atau wujud Tuhan para filosof mengemukakan lima argumen diantaranya:

1. Argumen Kosmologis

   Menurut Kamus Filsafat, istilah kosmologis berasal dari kata "*kosmos* (dunia, alam semesta), dan *logo/logis* (ilmu)". Argumen kosmologis ini juga didasarkan pada konsep alam. Kehadiran Tuhan didukung oleh dua jenis gerakan di dunia ini: gerakan orisinal dan gerakan yang digerakkan. Gerak asal hanya dapat dihasilkan oleh suatu makhluk hidup, sedangkan gerak yang dilakukan bergantung pada gerak makhluk hidup tersebut. Plato menegaskan bahwa seluruh pergerakan alam semesta sepenuhnya ditentukan oleh aktivitas sesuatu yang berjiwa. Dan entitas inilah yang mengatur dan memeliharanya, sehingga memberinya gelar Maha Pemelihara dan Maha Bijaksana. (Dewi 2021)
2. Argumen Ontologis

   Ontologis berasal dari kata "*on, ontos* (ada, keberadaan), dan *logos/logi* (ilmu)", jadi argumen ontologis adalah pendapat yang menyatakan tentang eksistensi dari Tuhan melalui hakikat yang ada. Plato memelopori argumen ontologis tentang keberadaan Tuhan pada tahun 428-343 SM, dalam bukunya Cratylus, yang menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami dan tidak ada esensi yang dapat dideteksi. (Siswadi 2021:131) Selanjutnya Anselmus, seorang filosof, mengawali usahanya menunjukkan kehadiran Tuhan dengan pengetahuannya tentang Tuhan. Tuhan, menurut Anselmus, adalah "yang tentangnya tidak ada hal yang lebih besar yang dapat dibayangkan" (*deus est id quod mius cogitari nequit*)". (Siswadi 2021)
3. Argumen Desain

   Hukum alam, menurut Antony Flew, merupakan suatu tatanan yang "mensubordinasikan" beragam proses fisik di alam untuk menghasilkan simetri atau keselarasan organisasi. Argumen perancangan menegaskan bahwa jika alam semesta merupakan tatanan yang teratur, maka ada rancangan atas tatanan tersebut, dan rancangan itu mengharuskan adanya pencipta, sehingga Tuhanlah yang merancang tatanan alam semesta yang sangat teratur dalam konteks ini. (Siswadi 2021)
4. Argumen Moral

   Moral dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai adat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, cara hidup, tabiat (*moralis/mores*). Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang dapat digolongkan

baik atau buruk berdasarkan norma-norma yang ada. Penciptaan alam semesta bukanlah satu-satunya bukti keberadaan Tuhan. Namun manusia bisa saja menunjukkan keberadaan Tuhan melalui pengalaman dan pemahamannya sendiri, dimana akan ada rasa malu terhadap Tuhan jika kemudian manusia melakukan perbuatan tercela, dan sebaliknya, manusia akan berbuat baik karena mencintai keberadaan Tuhannya. (Siswadi 2021)

5. Argumen Teleologis.

   Istilah Teleologi dalam Kamus Filsafat berasal dari kata "*telos* (tujuan, akhir), dan *logos* (ilmu, wacana, doktrin)". Oleh karena itu, argumen teleologis dapat dilihat sebagai suatu keteraturan yang dimaksud adalah rancangan, tujuan, atau pola yang terjadi dan ada di alam semesta ini, dan bahwa keteraturan tersebut tidak dapat muncul tanpa adanya pengatur (dalam hal ini Tuhan adalah pengatur). Dimana Dialah sumber dari segala tatanan yang ada. Selain itu, argumen ini memperjelas permasalahan pada segala sesuatu yang bergerak. (Siswadi 2021)

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa, sesuai dengan teori para filosof, Tuhan adalah kehadiran yang tetap, sesuatu yang supranatural, atau berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Namun hubungan antara Tuhan dan alam serta dengan manusia memungkinkan kita untuk mendekati dan memahami Tuhan secara logis. Filsafat ketuhanan adalah pemahaman rasional murni tentang kebenaran dan konsep serta imajinasi yang sesungguhnya, tidak dapat dicapai dengan cara pengungkapan konvensional. Filsafat ketuhanan mengajarkan manusia tentang Tuhan melalui akal semata, yang kebenarannya kemudian diperoleh sesuai dengan wahyu (kitab suci).

B. Hakikat Tuhan Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, terdapat kesenjangan dalam penalaran kosmologis. Para sufi, misalnya, memiliki pemahaman yang berbeda tentang Kosmologi dibandingkan para teolog, filsuf, dan bahkan ilmuwan. Pendapat dari paham Asy'ariyah dalam hal ini misalnya al-Ghazali yang berpandangan tentang Tuhan yang bersifat Qadim yang artinya masa atau masa lalu yang berimplikasi bahwa alam semesta diciptakan Allah dari sesuatu yang belum ada (*creati ex nihilo*) yang kemudian menjadi ada.

1. Allah Sebagai *Ilah, Dan Malik*

   Banyak ulama yang berpendapat bahwa istilah Allah tidak berasal dari satu akar kata, melainkan dari Ilah yang dibubuhi huruf alif dan lam; Oleh karena itu, Allah adalah nama unik yang tidak diketahui versi jamaknya. Penambahan kata alif dan lam pada kata Ilah berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata yang ditambahkan tersebut sudah diketahui dalam pikiran. Kedua huruf ini mempunyai arti yang sama dengan kata bahasa Inggris *the,* sehingga menghasilkan kata *ma'rifat* atau pasti (diketahui/dikenal). Selanjutnya untuk

lebih mudahnya dikatakan, hamzah yang berada di antara dua lam yang dibaca (i) pada istilah *al-Ilah* tidak dibaca lagi sehingga terbaca Allah, dan sejak itulah kata ini seolah membentuk kata baru kata tanpa akar. Allah adalah istilah unik untuk pencipta dan pengelola alam semesta, yang keberadaannya pasti milik-Nya. (Shihab 2012)

Sementara itu, para ulama berpendapat bahwa istilah ilah yang berasal dari nama Allah berasal dari kata *al-Ilahah, al-Uluhah, dan al-Uluhiyah* yang kesemuanya itu menunjukkan ibadah, dan secara harafiah Allah berarti yang dipuja. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab *alaha* yang berarti "mengejutkan atau menakjubkan", karena segala perbuatan atau ciptaan-Nya sungguh luar biasa. Para ulama yang mengartikan ilah dengan "yang disembah", menegaskan bahwa Ilah adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan yang tidak dibenarkan oleh agama Islam, maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam. Oleh karena itu, jika seorang Muslim mengucapkan La Ilaha Illa Allah maka dia telah menafikan segala tuhan, kecuali Tuhan yang nama-Nya "Allah".(Shihab 2012:2–3)

Dari segi lafal, terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Kata Allah ketika dihapus huruf awalnya, akan berbunyi *Lillah* yang berarti milik atau bagi Allah. Kemudian hapus kata awal dari *Lillah* maka akan menjadi *Lahu* yang berarti bagi-Nya. Selanjutnya hapus lagi huruf awal dari *Lahu*, akan terdengar ucapan *Hu* yang berarti Dia (merujuk kepada Allah), dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Ah*, yang sepintas mengandung makna keluhan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Dari segi makna dapat dikemukakan bahwa kata Allah mencakup segala sifat-sifatnya, bahkan Dialah yang menyandang sifat-sifat tertentu. Karena itu, pada kata "Ya Allah" maka semua nama-nama/sifat-sifat-Nya telah dicakup oleh kata tersebut. Di sisi lain, jika ada kata *ar-Rahim* (Yang Maha Pengasih), maka sesungguhnya yang dimaksud adalah Allah. (Shihab 2012)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasannya kata Allah menurut sebagian ulama tidak memiliki asal kata, yang menjadikannya kata yang berdiri sendiri. Namun, menurut sebagian besar ulama lainnya berpendapat bahwa kata Allah berasal dari asal kata Ilah yang tidak memiliki bentuk jamak yang menandakan Tuhan itu tidak memiliki bilangan. Ilah yang menjadi bagian dari kata Allah memiliki makna yang disembah, mengandung makna bahwasannya Allah merupakan Tuhan yang disembah, kalimat La Ilaha Illa Allah mempertegas bahwasannya tidak ada Tuhan lain yang layak untuk disembah kecuali Allah.

Istilah Malik terdiri dari huruf mim, lam, dan kaf yang artinya kekuatan dan keikhlasan. Awalnya, istilah ini berarti "mengikat dan memperkuat". Istilah ini muncul lima kali dalam Al-Quran. Karena kapasitasnya dalam mengontrol dan legitimasi, *al-Malik* berarti "penguasaan atas sesuatu". Malik yang biasa

diterjemahkan dengan raja adalah “yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan,” karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia, tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Salah satu kata Malik dalam al-Quran adalah yang terdapat dalam surah an-Nas, yakni Malikin Nas (Raja manusia).

Imam al-Ghazali menjelaskan arti Malik yang merupakan salah satu Asma’ al-Husna dengan menyatakan bahwa Malik adalah, “Yang tidak butuh pada Dzat dan sifatnya segala yang wujud, bahkan Dia adalah yang butuh kepada-Nya segala sesuatu menyangkut segala sesuatu, baik pada dzatnya, sifatnya, wujudnya, dan kesinambungan eksistensinya. Bahkan wujud segala sesuatu, bersumber dari-Nya atau dari sesuatu yang bersumber dari-Nya. Maka segala sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya dalam dzat dan sifatnya, dan membutuhkan-Nya. Itulah Raja yang tak terbantahkan." Ada hubungan erat di sini antara Malik, yang berarti raja, dan Malik, yang berarti pemilik. Seorang pemilik tidak selalu seorang raja; faktanya, kepemilikan seorang raja sering kali melebihi kepemilikan "pemilik" yang bukan seorang raja. (Shihab 2012)

Kepemilikan Tuhan berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Berbeda dengan manusia, Allah SWT mempunyai kekuasaan penuh atas segala yang dimiliki-Nya. Misalnya, jika Anda mempunyai seorang pembantu, meskipun Anda mempunyai kemampuan untuk mempekerjakannya sesuai dengan keinginan Anda dan dia diwajibkan untuk melaksanakan perintah dan menahan diri dari melanggar larangan Anda, Anda tidak mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan gagasannya. Manusia (pengusaha) tidak mempunyai kemampuan untuk menghentikan peredaran darah dan denyut nadi. Sekalipun sang majikan memiliki dan mengendalikan mereka selama istirahat atau liburan, namun kepemilikan atas makhluk mati tidak mencapai tingkat kepemilikan mutlak. Manusia bertanggung jawab atas segala aktivitasnya. Berbeda dengan Allah, Dia tidak akan dikecam atas apa pun yang dilakukan-Nya, karena pertimbangan pikiran manusia tidak dapat menjadi ukuran yang pasti terhadap perbuatan-perbuatan-Nya. “Dia Tuhan tidak dituntut mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan-Nya, sedang mereka (manusia) dituntut” (Q.S. al-Anbiya [21]: 23). (Shihab 2012)

Berdasarkan penjelasan tersebut, Allah sebagai Al Malik artinya Allah memimpin dengan sifat kebebasan, memiliki otoritas tertinggi untuk mengendalikan segala sesuatu yang ada di alam semesta serta yang ada didalamnya. Artinya makna penguasa yang dimiliki Allah, tidak dimiliki oleh makhluknya karna tidak ada yang bisa mengalahkan Allah SWT dan hanya Dia yang memiliki segalanya. Arti Al-Malik yaitu Allah SWT memiliki kekuasaan, kerajaan, dan kepemilikan. Arti Al-Malik merujuk pada kekuatan dan kesahihan yang bersifat nyata atau mutlak Allah SWT.

2. Allah Dengan Sifat-sifat Kesempurnaan-Nya *(Asmaul Husna)*

Seluruh alam semesta adalah nama Allah, dan nama-nama Allah adalah lambang diri-Nya, nama-nama Allah juga merupakan petunjuk akan hakikat-Nya yang Maha Suci: dan hanya nama-Nya yang dapat dikenali oleh umat manusia, yang dikenal dengan Asmaul Husna. Tak seorang pun dapat memahami esensi atau wujud Tuhan. Bahkan pemimpin para Nabi (khatam al-nabiin), manusia yang paling terpelajar dan terhormat, tidak dapat memahami-Nya. Selain diri-Nya, tidak ada seorang pun yang mengetahui sifat suci-Nya. Manusia hanya dapat mengetahui kesempurnaan Allah melalui nama-nama Allah atau asma. Meyakini Allah memiliki asmaul husna dengan sepenuh hati bahwa asma merupakan nama-nama Allah yang baik nan indah yang menggambarkan kemahasempurnaan yang dapat ditangkap oleh manusia, selebihnya tetap akan menjadi misteri dimana hanya Allah saja yang mengetahuinya. (Suyanta 2019)

Menurut tasawuf Ibnu Arabi, "Esensi Tuhan" adalah Zat *Haqq* yang dikenal dengan maqam *Ghaib al-ghuyub*, tepatnya maqam yang tak terjamah, maqam yang boleh diterjemahkan sebagai "takhta Ilahi", tidak ada yang bisa mencapainya. Bahkan oleh para Nabi, hal ini ditegaskan dalam doa Rasulullah saw: "ma '*araftuka haqqa ma'rifatik wa ma'abadtuka haqq 'ibadatik*" (aku tidak mengetahui diri-Mu sebagaimana hakikat-Mu dan aku tidak mungkin menyembah-Mu sebagaimana hakikat ibadahmu itu sendiri). (Sidik 2022) Hanya nama Allah saja yang diketahui manusia. Namun, ada beberapa tingkatan dalam mengetahui nama-nama Allah. Beberapa di antaranya dapat dimengerti oleh kita, sementara yang lainnya hanya dapat dipahami oleh Rasulullah, para awliya', dan orang-orang yang menerima bimbingan-Nya. (Sidik 2022)

Memahami alasan ini, kosmologi Islam meyakini nama Allah adalah kosmos, karena nama adalah tanda, dan semua makhluk di dunia adalah tanda-tanda Allah, begitu pula alam semesta. Menurut pandangan ini, umat manusia harus memperlakukan alam dengan lebih baik karena alam berfungsi sebagai simbol, instrumen, dan sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

C. Relevansi Eksistensi Allah SWT dengan Pendidikan Agama Islam

Eksistensi dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti sebagai keberadaan. (Siregar 2023) Artinya, Eksistensi menggambarkan penghakiman ada tidaknya pengaruh terhadap keberadaan Allah SWT. Apabila umat manusia meyakini Allah SWT itu ada, maka keberadaan Allah telah dianggap dan boleh dijadikan pertimbangan sebagai tujuan dalam pendidikan agama Islam.

Menurut Fazlur Rahman, kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih besar dari alam adalah "kepercayaan dan kesadaran akan hal-hal gaib" sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran. Bagi mereka yang mau memikirkannya, keberadaan Tuhan tidak lagi dianggap "irasional" atau "tidak masuk akal", melainkan "Kebenaran Tertinggi". Dan kesulitannya bukanlah bagaimana meyakinkan orang

dengan memberikan bukti "teologis" akan kehadiran Tuhan, tapi bagaimana meyakinkan orang dengan menarik perhatian mereka pada banyak fakta yang nyata dan mengubah kebenaran tersebut menjadi sesuatu yang mengingatkan manusia akan keberadaan Tuhan. (Siregar 2023)

Ada 3 hal yang perlu diingat manusia untuk memahami eksistensi Tuhan, yaitu: (Siregar 2023)

1. Segala sesuatu, termasuk kosmos, selalu bergantung pada Tuhan.
2. Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Besar pada hakikatnya Maha Penyayang.
3. Hal yang tentunya memerlukan adanya hubungan yang sesuai antara Tuhan dengan manusia, yaitu hubungan tuan-hamba, yang melahirkan hubungan manusia dengan manusia.

Hubungan antara eksistensi Allah dengan pendidikan Agama Islam dapat disoroti pada ketiga poin tersebut, poin pertama terwujud dalam keyakinan pada keesaan Allah sebagai dasar pendidikan Islam, ketaatan yang murni pada Allah sebagai tujuan pendidikan Islam dan berakhlak dengan akhlak Allah: pembentukan karakter dalam pendidikan Islam.

1. Keyakinan Pada Keesaan Allah Sebagai Dasar Pendidikan Islam

   Yakin atau keyakinan pada agama sangatlah penting dalam kehidupan beragama seseorang, karena seseorang sebelum memeluk suatu agama haruslah ia terlebih dahulu yakin serta percaya dengan agamanya sendiri. Ajaran tauhid ialah inti dari ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian seorang muslim.

   Majid mengemukakan pengertian pendidikan tauhid merupakan seluruh kegiatan umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumbernya, karena Dia adalah Tuhan Rabb al-'Alamin. (Septiyani 2019) Menurut Muhammad Arsyad Thalib Lubis bahwa Tuhan adalah Esa dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Setiap rasul mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tidak memiliki anak, tidak dilahirkan, dan tidak memiliki sekutu. Sejalan dengan Pancasila yang menjadi dasar Negara ini, yang berbunyi "Ketuhanan yang maha Esa", sekaligus menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam di Indonesia dengan mula-mula menanamkan nilai-nilai ketauhidan terlebih dahulu kepada para penuntut ilmu. (Munte 2022)

   Abdurrahman Al-Nahlawi dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. (Firmansyah 2022) Sebagaimana dalam beragama, keyakinan adalah dasar sekaligus pondasi seseorang untuk menganut agama agar diyakini dalam hati dibenarkan dengan perbuatan. Maka, keyakinan pada keesaan Allah yang Maha Esa adalah sila pertama yang harus dimiliki seorang muslim dalam menjalani, mempelajari, dan menyelami agama Islam dalam sebuah tarbiyah atau pendidikan.

2. Ketaatan Yang Murni Pada Allah Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Dahlan bidang tauhid yang menekankan sisi keesaan dan ketatan Allah dengan semurni-murninya dan sebenar-benarnya, disebut dengan istilah tauhid al-'uluhiyah. Artinya dalam definisi tauhid al- 'ubudiyah adalah menekankan sisi kewajiban seorang hamba untuk senantiasa menunjukkan pengakuan kehambaannya kepada Tuhan serta meyakini dengan semurni-murninya keyakinan kepada pemilikan predikat Zat yang wajib diyakini dan diimani oleh semua manusia yaitu Allah Swt. (Septiyani 2019)

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan serta berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta cermin ukur dalam perbuatan sikap maupun mindset. (Fitriana 2020:14) Tujuan pendidikan Islam itu sendiri selaras dengan tujuan agama untuk mewujudkan seorang mukmin yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Secara umum memang pendidikan Islam diantaranya pembahasan tentang ketauhidan karena, pendidikan tauhid merupakan hal yang dasar atau utama yang harus tertanam pada diri manusia. Misalnya melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. (Fitriana 2020)

Berdasarkan penjelasan tersebut, seseorang yang memiliki tauhid yang murni akan dapat dengan mudah mengapai tujuan dari pendidikan agama Islam yakni menciptakan seorang muslim yang bertauhid dengan iman yang sempurna dan mampu mentransfer nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan seorang muslim yang berperilaku baik dalam hablum minallah dan hablum minannas.

3. Berakhlak Dengan Akhlak Allah: Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Moralitas merupakan hal yang sering dilakukan dan mendarah daging dalam jiwa. Jika seseorang melakukan suatu perilaku hanya sekali-sekali, itu bukanlah moralitas, melainkan perilaku. Akhlak tercapai bila perbuatan ini diamalkan hingga menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya. Moral adalah sikap yang menghasilkan tindakan yang baik atau buruk. Istilah *khuluk* berarti "perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti.". Istilah-istilah tersebut menunjuk pada sikap, tingkah laku, atau watak manusia terhadap Sang Pencipta (Pencipta Alam Semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Oleh karena itu, moral berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia terhadap (a) Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa Pencipta, dan (b) sesama makhluk (segala sesuatu yang diciptakan oleh Sang Pencipta). (Choli 2019)

Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak dalam Islam ada tiga. Dan di antara yang penting dari akhlak tersebut ialah akhlak dengan Allah Swt. yang merupakan pokok dan ukuran bagi yang lain. Akhlak dengan Allah mencakup segala ketaatan kepada-Nya, yakni taat menjalankan segala perintah-Nya dan

meninggalkan segala larangan-Nya. (Choli 2019:12) Pendidikan agama Islam bagi siswa dipandang penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing manusia agar bermanfaat, beradab, dan bermartabat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta menghasilkan produk yang berakhlak mulia. (Firmansyah 2022)

Berakhlak dengan akhlak Allah Swt. artinya seseorang mampu bersikap baik kepada setiap makhluk yang Allah ciptakan sebagaimana seseorang berakhlak kepada Allah untuk menjaga hubungannya dengan Allah, yang kemudian membentuk karakter yang baik sesuai ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Contohnya seperti munculnya kesadaran seseorang yang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*).

KESIMPULAN

Tuhan adalah sesuatu yang supernatural atau di luar pemahaman manusia. Namun, hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antara alam dan Tuhan, memungkinkan Tuhan didekati dan dipahami secara logis. Kosmologi dalam pandangan Islam menganggap nama Allah senagai alam semesta. Menurut pandangan ini, manusia hendaknya memperlakukan alam dengan lebih baik karena alam merupakan simbol, instrumen, dan sarana bagi umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Seseorang yang memiliki tauhid yang murni akan dapat dengan mudah mengapai tujuan dari pendidikan agama Islam yakni menciptakan seorang muslim yang bertauhid dengan iman yang sempurna dan mampu mentransfer nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan seorang muslim yang berperilaku baik dalam *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Berakhlak dengan akhlak Allah Swt. artinya seseorang mampu bersikap baik kepada setiap makhluk yang Allah ciptakan sebagaimana seseorang berakhlak kepada Allah untuk menjaga hubungan nya dengan Allah, yang kemudian membentuk karakter yang baik sesuai ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Contohnya seperti munculnya kesadaran seseorang yang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*).

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1).

Aziz, Abdul. 2019. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Choli, Ifham. 2019. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):1–17. doi: https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511.

Dewi, Ning Ratna Sinta. 2021. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Jurnal Studi*

Agama-Agama 1(2):146–58. doi: http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728.
Firmansyah, Firmansyah. 2022. "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5(1):47–63. doi: https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857.
Fitriana, Dian. 2020. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):143–50. doi: https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322.
Luqman, Hakim. 2022. "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3(3):91–109.
Munte, Wahlin. 2022. "Pemikiran Syeikh H.M Arsyad Thalib Lubis Tentang Materi Pendidikan Islam." *Jurnal Hibrul Ulama* 4(1):66–73. doi: https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.370.
Noor, Muhammad. 2017. "Filsafat Ketuhanan." *Jurnal Humaniora Teknologi* 3(1). doi: https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31.
Septiyani, Alfrida Dyah. 2019. "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim." *Jurnal Studi Insania* 7(2). doi: https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259.
Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Cet. V*. Jakarta: Lentera Hari.
Sidik, Muhammad Alfan. 2022. "Kosmologi Dalam Pandangan Imam Khomeini." *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18(1):45–71. doi: 10.24239/rsy.v18i1.799.
Siregar, Idris. 2023. "Hadis Tentang Eksistensi Allah SWT." *Jurnal Ilmu Kewahyuan* 6(1):16–28. doi: http://dx.doi.org/10.51900/shahih.v6i1.17028.
Siswadi, Gede Agus. 2021. "Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan." 12(2):127–35.
Suyanta, Sri. 2019. *Edukasi Asmaul Husna*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
Suyitno, Muslim, Lastiar Roselyan Sitompul, dan Arif Wicaksono. 2023. *Filsafat Pendidikan Dari Berbagai Perspektif: Moral, Islam Dan Kristen*. Bandung: Media Sains Indonesia.